BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN AL-ALUSI TENTANG AYAT-AYAT ZUHUD DAN RELEVANSINYA DI ZAMAN MODERN

A. Analisa Penafsiran al-Alūsī Terhadap Ayat-ayat Zuhud

.dalam al-Quran kata zuhud hanya disebut sekali, yakni pada surat Yusuf ayat 20. Akan tetapi banyak dijumpai istilah-istilah atau sikap yang menjelaskan arti zuhud antara lain agar manusia berhati-hati dalam mengarungi kehidupan kehidupan dunia ini.

Pada surat al- Al-Qaṣṣ.aṣ al-Alūsī menjelaskan bahwa menjadikan hidup di dunia untuk berbuat baik (Ihsan). Agar ketika meninggal kelak setiap amal kebaikan dilipatgandakan oleh Allah. Dan al-Alūsī membagi ihsan menjadi dua: *pertama*: Ihsan kepada Allah sebagaimana yang tersebut di dalam hadis Nabi SAW. Tentang Ihsan. Yaitu bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan kamu melihat Allah. Dan meskipun kamu tidak mungkin melihat-Nya, namun Dia pasti melihatmu. *Kedua*: ialah Ihsan kepada sesama manusia dengan cara berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dengan sesama, berkata sopan dan santun, berhati lapang, berbelas kasih kepada fakir dan miskin.[1]

Kita boleh juga mempunyai pandangan dari sisi lain, yaitu carilah dunia sebesar kebutuhanmu dan carilah akhirat sebesar-besarnya. Jika kita mempunyai pandangan seperti itu, maka dapat kita simpulkan bahwa Al-Qur'an menyuruh kita memberikan segala sesuatu menurut haknya masing-masing, sehingga seorang mukmin tidak terlalu sibuk dengan dunia sampai ia melupakan akhiratnya dan ia tidak boleh terlalu sibuk dengan akhiratnya sampai ia melupakan dunianya.

Perlu diketahui bahwa firman Allah di atas mengandung arti bahwa harta dan dunia dapat menenangkan kalbu setiap orang, seperti pada hari Arafah dan hari-hari sebelumnya dunia merupakan hari Arafah. Adapun hari raya yang sebenarnya adalah lebih menyenangkan dari hari Arafah. Karena itu, setiap mukmin harus menjaga keseimbangan antara kebutuhannya di dunia dan kebutuhannya di akhirat kelak. Siapapun yang tidak mendapatkan hari Arafah, maka hajinya tidak sah dan ia harus mengulangi hajinya pada tahun berikutnya. Tetapi, siapapun yang tidak mendapatkan hari Arafah di akhirat, maka ia akan mendapatkan kerugian yang luar biasa yang tidak dapat diganti dengan nilai apapun.

---

[1] Al-Alūsī, *Rūh al-mā'anī jilid 10*, (Beirut : Dar al-Kutub Ilmiyah) 218-219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Alūsī Zuhud pada ayat ini yakni setiap harta benda yang didapat atau di anugerahkan oleh Allah hendaknya ditasarufkan ke jalan Allah dengan maksud kita boleh mempunyai rumah mewah, pakaian bagus dan kendaraan yang baik karena itu merupakan kebahagiaan dunia namun itu hanya kebahagiaan sementara, alangkah baiknya harta benda yg dimiliki di dunia diperuntukan untuk memperbanyak memperbanyak amal shaleh dengan cara-cara yang dipaparkan di atas. Dan ayat ini menegaskan agar apa yang yang telah diberikan kepada seseorang hendaknya dipergunakan sebagai sarana ibadah dan mencari akhirat, tetapi perlu diimbangi dengan perhatian terhadap keduniaan. Dan terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ali Ibn Abi Thalib yang berbunyi.

عن على عليه السلام في قولالله عز وجل : :"ولا تنس نصيبك من الدنييا" قال: لا تنس صحتك وقوتك وفراغك شبابك نشاطك ان تطالب بهاالأخرة

"Ali pernah menyatakan firman Allah: "jangan lupakan nasibmu di dunia." Demikian pula dia mengatakan: jangan lupakan kesehatan, kekuatan kesempatan, kepemudaan dan kecekatanmu untuk sarana akhirat."

al-Alūsī menyatakan, zuhud dalam surah Yusuf ayat 20 mempunyai arti : al-raghiba 'anhu (membenci). kata كانوا dalam ayat ini kembalinya pada saudara-saudara nabi yusuf, terbukti bahwa jika saudara nabi yusuf tidak benci kepada nabi Yusuf maka tidak mungkin mereka menyembunyikan identitas Nabi Yusuf yang sebenarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemudian menjualnya. Namun ada pula yang berpendapat kata كانوا dalam ayat ini kembalinya pada sekelompok musafir.[2]

Akan tetapi al-Alusi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata كانوا disini kembalinya kepada saudara nabi Yusuf, dan zuhud dalam ayat ini diartikan oleh al-Alusi membenci.

Hampir sama dengan pendapat Al-Alusi menurut Quraish Shihab mengutip pendapat mayoritas Ulama bahwa kata كانوا dalam ayat ini menunjukan kepada saudara-saudara Yusuf. Dan kata الزاهدين *zahidin* menurut Qurish Shihab yakni ketidaksenangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi.[3]

Sedangkan menurut Jalaluddin al-Mahalli kata الزاهدين *zahidin* yakni orang-orang yang tidak tertarik hatinya. Karena kata كانوا dalam ayat ini kembali kepada rombongan musafir, oleh karena itu dalam tafsir jalalain dijelaskan karena ketidak tertarikannya kepada yusuf rombongan musafir itu membawa Yusuf ke negeri mesir,

---

[2] Al-Alūsī, *Rūh al-mā'anī jilid 11*, (Beirut : Dar al-Kitab Ilmiyah, 127H), 395-397
[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) 416

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya nabi Yusuf dijual dengan harga dua puluh dinar, dua pasang terompah dan dua buah baju.[4]

Dari sini الزاهدين yang dimaksud oleh al-Alūsī yakni orang orang yang di dalam hatinya terdapat rasa benci dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Benci bukan berarti meninggalkan seutuhnya akan tetapi tetap menjalani kehidupan sehari-hari dan beramal saleh serta menjaga diri agar tidak terpesona oleh gemerlapnya dunia. Jika dalam hati seoarang sudah tertanam sifat zuhud maka ia sudah mampu memepersenjatai diri dengan nilai-nilai rohani yang mampu menghadapi permasalahan hidup yang serba matrealistis dengan bijaksana. Jadi kehidupan di dunia ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Dan seorang zahid mengambil dunia atau materi secukupnya saja tanpa ada rasa cinta yang berlebihan padanya.

Kemudian pada cerita Nabi Yusuf yang dijelaskan oleh al-Alūsī dapat diambil pelajaran yang begitu berharga yakni segala sesuatu yang menimpa Nabi Yusuf adalah atas ketentuan-Nya. Dan Nabi Yusuf sangat sabar dalam menerima kenyataan hidup. Sikap yang dilakukan oleh beliau semata-mata hanya untuk memohon ampunan dan ridha Allah SWT.

Jadi zuhud bukan hanya tidak tertarik dengan hal-hal duniawi akan tetapi sikap atau kondisi mental yang stabil dalam keadaan susah dan gembira. Apabila

[4] Imam jalaluddin al-mahalli, Tafsir jalalain vol 1, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), 896

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanda kesusahan hendaknya tidak berlarut-larut dalam kesedihan begitu pula sebaliknya tidak terlalu bahagia ketika dalam keadaan senang.

Kemudian pada surah Luqman ayat 33 al-Alūsī mengisyaratkan menjalani kehidupan dunia ini harus dibekali dengan taqwa karena meskipun di dunia mempunyai kedudukan yang tinggi pada dasarnya itu hanya sementara padahal kedudukan tertinggi dihadapan Allah ialah taqwa, namun jika tidak ada bekal taqwa kepada Allah untuk di bawa ke akhirat, percuma saja kemegahan dunia itu tidak ada artinya.[5]

Sayyid Quthub berkata seluruh yang berada di dunia pada dasarnya adalah perhiasan dan permainan dunia, juga ujian dan cobaan yang pasti mendapatkan balasan. Dan jangan pula setan memperdayakan kamu dalam mentaati Allah. Diantara sekian banyak ujian atau cobaan itu adalah lalai, kesibukan yang melenakan, serta syetan yang selalu berbisik didalam dada. Syetan disini bukan hanya dalam bentuk makhluk halus, melainkan bisa berbentuk makhluk lain. Semisal harta benda, ilmu, usia, gelora, nafsur, gejolak, serta segala sesuatu yang dapat membuat seseorang terlena dalam buaiannya. Dan salah satunya untuk dapat menangkal semua gangguan syetan ini adalah taqwa kepada Allah serta mengingat kehidupan akhirat. [6]

Zuhud dalam ayat ini yaitu tidak haus jabatan karena dalam konteks pekerjaan di zaman modern saat ini banyak orang-orang yang sangat menegejar-ngejar jabatan padahal jabatan itu adalah sebuah amanah yg harus benar-benar dijalankan, yang

---

[5] Al-Alūsī, *Rūh al-mā'anī jilid 11*, 104-106
[6] Sayyid Quthub, Tafsir Fi Dzilal Al-Quran jilid 5, 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting yaitu harus dilandasi dengan taqwa. Taqwa disini yaitu tidak menggantungkan harapan kepada orang lain karena bertali kekeluargaan dengan dengan kata lain hendaknya berusaha sendiri-sendiri tanpa harus menggantungkan kepada orang lain meskipun masih berhubungan saudara.

Dalam surat Ibrahim ayat 3 al-Alūsī menjelaskan janganlah hatimu terikat oleh dunia, dan seharusnya hidup di dunia dijadikan kesempatan untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya guna untuk kebahagiannya dibelakang hari, di akhirat. Dan yang terpenting dalam ayat ini berbuat baik harusnya dilandasi hanya untuk mencari Ridha Allah bukan untuk mencari pujian keduniaan.[7]

Menurut Sayyid Quthub, kecintaan atas dunia akan terbentur dinding iman dan bertentangan dengan istiqamah terhadap jalan lurus yang harus ditempuh. Sedangkan jika engkau mencintai akhirat maka yang akan terjadi adalah sebaliknya. Yakni tidak akan ada benturan dan pertentangan, sebab perasaan cinta terhadap aklhirat akan membuahkan keselamatan di dunia. Kesenangan didalamnya datang silih berganti. Namun hati tetap tertuju kepada Allah semata. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tak ada pertentangan antara perasaan cinta akhirat dengan kenikmatan duniawi.

Pada surah al-Ankabut ayat 64, menurut al-Alūsī yang dikatakan hidup senda gurau dan main-main itu adalah ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ, (Al-hayātud dunya) yang diartikan

[7] Al-Alūsī, *Rūh al-mā'anī jilid 12, 217-218*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hidup keduniaan. Adapun hakikat hidup itu sendiri salah satunya adalah untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan Firman Allah SWT:[8]

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[9]

Senda gurau dan permainan hidup itu jarang dirasakan oleh manusia. Misalnya, seorang prajurit yang pintar dan lekas naik kariernya karena kepintarannya. Dari Kapten naik jadi Mayor, dari Mayor jadi Overste, dari Overste jadi colonel, dan naik lagi, dan naik lagi sampai akhirnya mencapai pangkat Jenderal.

Kenaikan pangkat dan perubahan tanda-tanda yang menghiasi bahunya dan bintang-bintang yang menghiasi dadanya itu semuanya adalah permainan (keduniaan). Kalau pangkat sudah sampai Jenderal, tidaklah lama kemudian dinas buat bekerja dengan sendirinya akan habis dan badan bertambah tua juga. Tentu sesudah itu akan datang masanya menunggu persiapan pensiun, sesudah itu berhenti dengan hormat. Untuk menyediakan jalan pula bagi angkatan muda yang lain akan naik pula, sejak dari pangkat rendah sampai menengah dan sampai tinggi, sampai berhenti.

Di waktu itu terasalah bahwa bintang-bintang penghias dada tadi, atau paku-paku emas penghias bahu adalah permainan (keduniaan) belaka. Barang-barang itu semuanya berharga buat disimpan, akan jadi kenang-kenangan, tetapi tidak ada lagi

---

[8] [8] Al-Alūsī, *Rūh al-mā'anī jilid 11, 13-14*
[9] Al-Quran 51:56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuahnyakalau dipakai, sebab waktunya telah habis. Maka alangkah banyaknya orang yang kebingungan setelah datang masa pensiun karena tidak tahu lagi apa yang akan dikerjakan. Sebab dia lupa bahwa hidup keduniaan itu hanya senda gurau dan main-main belaka.

Jadi zuhud dalam ayat ini bukan berarti mencampakkan dunia akan tetapi hidup di dunia dapat digunakan untuk beribadah dan memang itulah tugas kita. maka dengan ibadah dan beramal shalih kita bersedia menghadapi hidup yang sejati, hidup yang tidak senda gurau dan main-main yaitu di akhirat.

Pada surat Ali Imran ini Syahwat digambarkan dengan wanita dan dan harta yang banyak, yang mana keduanya harus dimanagemen dengan baik. Dengan maksud jika seseorang laki-laki mencintai lawan jenisnya alangkah baiknya dia menikahinya, bahkan melakukan hubungan intim demi memelihara diri dan memperoleh keturunan,dan ini tidak berdosa akan tetapi bernilai ibadah, kemudian harta benda bukan hanya diperoleh dengan cara yang baik akan tetapi hasilnya bisa bermanfaat bagi orang lain dengan cara di sedekahkan. Demikan hal-hal yang dimaksud dengan tujuan baik.[10]

Sedangkan menurut Ibn Jarīr al-Thabarī, ayat ini mencela orang-orang Yahudi yang memilih dunia dan senang kepada kedudukan.[11] Namun demikian ayat ini dapat dipahami sebagai informasi bahwa manusia itu mempunyai watak mencintai hal-hal sebagai berikut:

---

[10] Al-Alūsī, *Ruh al-Ma'ānī juz3, 96-98*

[11] Ibn Jarīr al-Thabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āyāt al-Quran jilid 3,(Bairūt : Dar al-Fikr), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Wanita

Menurut Muhammad ‘Abduh memncintai wanita menduduki posisi tersendiri bila dibandingkan dengan yang lain. Dengan mencintai mereka, seseorang rela mengorbankan dan menelantarkan anaknya demi cintanya kepada wanita lain (bukan ibu anaknya), hal ini tidak menafikkan kecintaan wanita kepada laki-laki, namun yang jelas wanita lebih mampu menyimpan rasa cintanya kepada laki-laki berbeda dengan pengorbanan laki-laki terhadap wanita.[12]

Wahbah al-Zukhaili menerangkan, didahulukan wanita dari pada yang lain karena fitnahnya lebig dahsyat, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah SAW:

ما تركت بعدي فتنة أضر علي الرجال من النسأ (روه أحمد و الشيخان)

“Tidak kutinggalkan fitnah sesudahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita.” (HR Ahmad dan Syaikhān)[13]

Apabila mencintai wanita dalam rangka mencapai Ridha Allah SWT, maka sangat dianjurkan. Nabi bersabda:

الدنيا متاع وخير متا عها المرأة الصالحة. ان نظر اليها سرته وان امرها الطا عته وان غاب

[12] Muhammad ‘Abduh, Tafsir al-Quran al-Hakim jilid 3, (Bairūt : Dar al-Ma’rifah), 239
[13] Wahbah al-Zukhaīli, Tafsīr al-Munīr jilid 3, (Bairūt : Dār al-Fikr al-Mu’ātsir, 1991), 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عنهاحفظته في نفسها وماله (رواه احمد و مسلم والنسائ)

"Dunia adalah kesenangan dan kesenangan yang sebaik-baiknya ialah wanita yang salihah. Apabila laki-laki melihatnya dia menyenangkanny, dan apabila laki-laki pergi daripadanya dia menjaga diri dan hartanya."(HR Ahmad, Muslim, dan Al-Nasā'ī).[14]

2. Anak

Adalah sesuatu yang logis bahwa setelah seseorang menikah, maka secara wajar berkeinginan mempunyai anak. Mencintai anak itu ada kalanya demi anak itu sendiri, akan tetapi ada yang ingin mendapatkan pertolongan ketika telah sampai pada usia lanjutdan sebagainya.

Disebutnya anak laki-laki (banīn) dalam ayat tersebut karena anak laki-laki dapat mencakup perempuan (li al-taghlib), artinya wanita masuk di dalamnya, namundalam kaitan ini Muhammad 'Abduh menunjukan ada empat sebab yang melatarbelakangi seseorang mencintai anak laki-laki yaitu:

a. Mengharapkan bantuan mereka ketika lemah dan tua.
b. Menjadi jalur nasab, yang dapat mengenang namanya.
c. Adanya kelebihan anak laki-laki dibanding anak perempuan, seperti kepemimpinan dan sebagainya.
d. Setelah anak wanita berkeluarga, maka akan terpisah dengan sendirinyadan menjadi keluarga orang lain.[15]

[14] Ibid ., 167
[15] Ibud ., 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Harta yang banyak

Hal ini wajar karena harta sebagai sarana mencapai apa yang dicita-citakan, sedangkan keinginan manusia itu tak terbatas, yang termasuk dalam kategori harta kekayaan ini ialah emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan lading.

Selanjutnya al-Alūsī dalam surah al-hadid ini, mengisyaratkan nilai dunia itu hanya sebuah permainan yang hasilnya sekedar melelahkan, bagaikan hiburan yang menampilkan kefoya-foyaan., perhiasaan yang tidak menghasilkan kemuliaan seperti pakaian bagus, kendaraan yang indah dan rumah yang cantik. Di satu sisi ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang kafir terhadap dunia, yang sangat membangga-banggakan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Berbeda dengan sifat orang-orang mukmin, ketika melihat hal-hal yang mengherankan dirinya, mererka kembali berfikir kepada penciptanya. Dunia sebagai kehidupan yang menipu apabila tidak diperuntukan sebagai sarana menuju akhirat. Uraian al-Alusi yang terakhir ini mengacu pada hadis yang disampaikan oleh Abi Said Ibn Jabir, bahwa dunia itu adalah kesenangan yang menipu apabila melalaikan akhirat, namun apabila ia mendorong untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, maka ia adalah kesenangan dan sarana yang sebaik-baiknya.[16]

Sayyid Quthub menerangkan bahwa apabila dunia ini dilihat dengan mata telanjang, bisa dikatakan sebagai sesuatu yang besar, akan tetapi apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat, maka tampak kecil, tidak bernilai, bagaikan

[16] Al-Alūsi, *Ruh al-Ma'ānī juz 17*, 174-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permainan anak-anak dibandingkan dengan apa yang ada di akhirat, tempat kembali setelah permainan kehidupan. Lebih jauh kehidupan dunia itu digambarkan seperti hujan yang mengguyur tanaman, tumbuh subur menggiurkan orang kafir yang tenggelam ditengah-tengahnya, tetapi tiba-tiba kering. Di sini tampak bahwa dunia itu penuh tipu daya.[17]

Al-Zamakhsari menjelaskan dunia hanyalah permainan dan fatamorgana belaka, perhiasan dan tempat berlomba-lomba dalam memperbanyak sesuatu dan akhirat adalah tempat yang agung, disana terdapat siksa yang pedih dan ampunan serta pertolongan Allah SWT. Dunia akan cepat hilang dan rusak sebagaimana hijaunya tumbuhan yang menjadikan orang kafir heran dengan apa yang dianugerahkan oleh Allah, padahal tumbuhan itu menghijau dan kuning pertanda ia telah tua dan siap dipanen.[18]

Sedangkan menurut Quraish Shihab kehidupan dunia bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian yaitu perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat karena hidup bukan hanya di dunia dan sekarang tetapi ia bersinambung sampai akhirat. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat, diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, maka kehidupan dunia sngat berharga.

---

[17] Sayyid Quthub, *tafsir fi Zilal al-Quran vol 17*, (bairut : Daaral-Fikr, 1978), 185
[18] Al-Zamakhsari, *al-Kasysyaf vol 4*, (bairut : Daar al-Fikr), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi apapun aktifitasnya yang dilakukan jika semata-mata untuk dunia dan bukan untuk akhirat maka itu tidak menjamin keselamatan.[19]

Hakikat dunia itu hanyalah “La’bun” dan “Lahwun” dalam bahasa arab penggunaan kata “La’bun” untuk menjelaskan kelalaian anggota badan, sedangkan “Lahwun” untuk menjelaskan kelalaian hati. Ini berarti bahwa kehidupan dunia dan kesenangan dunia itu tidak hanya ,melalaikan anggota badan tapi juga menyebabkan kelalaian hati dari kebaikan dan ketaatan. Dan hal ini penting untuk berfikir awal melihat dunia, pepatah mengatakan, “perjalanan 1000 mil menuju suatu tempat selalu akan diawali dengan satu langkah.” Satu langkah inilah yang akan menentukan, apakah kita berjalan ke arah yang tepat atau ke arah yang salah. Maka sebelum kita jauh melangkah menjalani hidup di dunia, penting bagi untuk mendefinisikan hakikat pahidup di dunia. Seseorang yang salah dalam mendefenisikan dunia, atau salah dalam memaknai hidup di dunia, berdampak pada kesalahan mencurahkan potensinya, waktu,tenaga, fikiran, harta, dan lain sebagainya.

Allah memberikan perumpamaan dunia itu seperti hujan yang turun ke bumi yang kemudian menumbuhkan tanaman yang segar, hijau, subur dan sangat menarik lagi indah, yang mencengangkan dan membuat kagum para petani karena pandangan atau obsesi mereka hanya terbatas pada dunia padahal tanaman itu akan menguning, layu, kemudian musnah, kering dan hancur. Dengan kata lain dunia ini diisi dengan hal-hal yang membuat manusia terlena, sebagian mereka menjadikan dunia sebagai

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.14*, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita-cita dan puncak tujuananya sehingga tidak jarang berani melawan perintah-perintah Allah. Padahal kehidupan akhirat telah menunggu dengan dua perkara. Yakni adzab yang pedih di neraka jahannam dan ampunan (maghfirah) dari Allah dan surga yang penuh dengan dengan keridhaan Allah bagi-orang-orang yang mengenal hakikat dunia dan berhati-hati mengahadapi perkaranya.

Sebagaimana dinyatakan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang lebih baik, dan kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang sesungguhnya.

Pernyataan al-Quran tersebut tidak menghendaki agar manusia mengurung diri dari kehidupan dunia, tidak menghiraukan keramaiannya. Al-Quran memberikan gambaran dan perbandingan bahwa kehidupan yang bernilai adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu jangan sampai tergiur oleh kemerlapnya dunia, akan tetapi sebaliknya hendaknya ia dijadikan sarana berlomba-lomba dalam kebaikan

Dengan melihat dua ayat di atas, zuhud yakni menyeimbangkan kecenderungan manusia, dan memberi jalan yang terbaik bagi mereka agar tidak salah jalan. Dan al-Quran mengajak umat manusia agar tidak hidup hedonistis, akan tetapi mengajak mendekatkan diri kepada Allah dan hari akhir.

Kecenderungan itu adalah hak asasi, meskipun demikian islam tidak menghendaki membuangnya, akan tetapi ia berkeinginan memberi batasan dan mengatur agar jangan sampai manusia tergiur sama sekali oleh kesenangan dunia. Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa Allah SWT menjelaskan gambaran dunia sebagai sebuah permainan yang melelahkan dan hiburan yang menampilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kefoya-foyaan, adalah untuk mengimbangi kecenderungan manusia terhadap harta, terutama orang-orang kafir yang sangat membangga-banggakan hal-hal yang bersifat duniawi.

Sebenarnya Islam tidak melarang untuk menikmati kehidupan dunia ini, umat islam diperbolehkan memakai perhiasan yang baik, memakan makanan yang bergizi, namun yang penting tidak berlebih-lebihan., karena memang semua ini diperuntukan bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman nanti di akhirat. Dan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31-32 :

۞ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَـٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : (31). Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(32). Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.[20]

Dan menikmati kehidupan dunia secara wajar dan proporsional itu dimaksud agar jangan sampai kehidupan dunia itu mengalahkan kehidupan akhirat, dan jangan sampai melupakan diri kepada Allah, dan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Munafiqun ayat 9:

[20] Ibid., 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.[21]

Harta yang banyak, hal ini wajar karena harta merupakan sarana mencapai apa yang diinginkan dan dicita-citakan, sedangkan keinginan manusia itu tak terbatas. Dan anak adalah sesuatu yang logis bahwa setelah seseorang menikah, maka secara biologis berkeinginan mempunyai anak. Mencintai anak itu adakalanya demi anak itu sendiri, akan tetapi ada yang ingin mendapat pertolongannya ketika telah sampai pada usia lanjut dan sebagainya.

Gambaran dunia memang luas termasuk juga harta dan anak sebagaiamana beberapa ayat yang disebutkan di atas. Bukan berarti adaanya harta dan anak menghalangai untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan adanya kedua hal tersebut bisa sebagai alternatif untuk melakukan amalan-amalan solih. Seperti mempunyai anak dididik agar menjadi anak yang solih mempunyai pemahaman agama yang luas dengan kata lain berinvestasi masa depan agar kelak ketika orang tua telah tiada si anak bisa selalu mendo'akan kedua orang tuanya dan ketika mempunyai harta yang lebih diinfaqkan ke jalan Allah dengan banyak cara seperti: menyantuni anak yatim, bersedekah pada fakir dan miskin, berinfaq di masjid dan masih banyak cara lainnya.

[21] Ibid., 937

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencintai semua memang tidak dilarang, akan tetapi hendaknya dijadikan sarana mencapai tujuan mulia, yakni keridhaan Allah dan mencapai kebahagaian akhirat.

Akhirat sangat penting karena beberapa alasan:

1. Sebagai tempat ditegakkan keadilan, karena keadilan tidak dijamin terlaksananya di atas dunia ini.
2. Sebagai tempat mendapatkan hasil dan pembalasan dari amal perbuatan manusia di dunia.
3. Untuk melihat kejujuran motivasi seseorang.[22]

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia diperintahkan untuk bekerja keras untuk bekal kehidupan dunia ini, dan apa yang telah diperolehnya diperuntukan bagi kehidupan akhirat, tanpa melupakan posisinya du dunia ini. Harta yang lebih, diinfaqkan ke jalan Allah, kedudukan yang diraihnya dipakai sarana mengabdikan diri kepada Allah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa zuhud menurut al-Alusi melalui dua ayat di atas ialah keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ
أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

[22] Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1989),169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[23]

Kemudian pada kelanjutan ayat 20 dari surah al- Hadid pada ayat 23 ini menerangkan gambaran dunia. Kelanjutan ayat ini menerangkan agar manusia cepat menuju pengampunan dan keridhaan Allah SWT. Dan selanjutnya dijelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah atas ketentuan-Nya. Dalam menerima kenyataan hidup itu, diharapkan manusia berada dalam kondisi mental yang stabil, yakni tidak melampaui batas dalam susah dan gembira.

Al-Alūsī menafsirkan bahwa yang dikehendaki ayat tersebut ialah adanya sikap susah yang menjadikan seseorang keluar dari sifat sabar dan menyerah kepada Allah SWT. Serta mengharap pahala daripada-Nya, sehingga sehingga tidak mau bersyukur, dan meluncur melakukan kedurhakaan. Sedangkan susah yang tetap berada dalam penyerahan diri dan menjadikan seseorang gembiravatas nikmat-Nya adalah diperbolehkan. Pandangan al-Alusi ini didasarkan hadis Ibn Abbas bahwa seseorang tidak bisa lepas dari susah dan gembira, dan jika mendapat kesenangan dan kebaikan bersyukur. Dengan demikian yangb dikehendaki dalam ayat tersebut ialah susah dan gembira yang berlebih-lebihan atau melampaui batas, karena Allah tidak senang sikap yang demikian hidup.

[23] Depag Ri, *Al-Quran dan Terjemahnya*,77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Relevansi Zuhud di Zaman Modern

Zuhud sebagai upaya pembentukan sikap terhadap dunia dimasa modern. Untuk mengungkap hal ini perlu melihat bagaimana sebenarnya masyarakat modern ini

Masyarakat modern ternyata menyimpan permasalahan hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, matrealisme, dan lain sebagainya ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketrentaman dalam hidupnya, akan tetapi sebaliknya, menimbulkan kegelisahan hidup ini.

Hossein Nasr menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekular.[24]

Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dalam hal ini zuhud dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya.

---

[24] Komaruddin hidayat, *Upaya pembebasan Manusia : Tinjauan Sufistik terhadap manusia Modern Menurut Hossein Nasr* (Jakarta : Grafiti pers, 1985) 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu dalam tasawuf dikenal zuhud sebagai satu maqam untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf, namun disisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang akan menagakkannya saat menghadapi permasalahan hidup yang serba matrealistik, dan berusaha menerapkan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan mengahadapinya dengan sikap jantan. Menurut al-Alusi kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang zahid mengangambil dunia atau materi secukupnya . tidak terjerat cinta dunia , sebagaimana sikap orang kafir yang digambarkan oleh Allah.

و تحبون المال حبا جما

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebih-lebihan."

Hal ini tidak berarti suatu usaha pemiskinan, akan tetapi dunia dan materi itu dimiliki dengan sikap tertentu, yakni menyiasatinya agar dunia dan materi itu menjadi bernilai akhirat, semuanya dijadikan sarana beribadah kepada Allah SWT.[25]

Ketika kita berkaca pada tokoh-tokoh muslim yang kaya tetapi tidak tergiur kekayaanya sendiri yaitu Utsman bin Affan, meskipun Utsman mempunyai harta yang banyak akan tetapi hartanya dikorbankan untuk jalan Allah. Terbutkti ketika

[25] Al-Quran 89:20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah Muslim di Madinah bertambah banyak, masjid Nabi Saw terlalu sempit untuk menampung jama'ah itu. Maka Nabi bersabda: "Siapakah di antara kamu yang mau mengorbankan uangnya untuk membesarkan masjid ini ?" Utsman maju ke depan, dan bersedia mengorbankan hartanya di jalan Allah. Dia berkata: "Bukankah Allah memerintahkan kita berkorban dengan harta dan jiwa untuk jalan Allah." Dia membeli tanah itu guna melrbarkan masjid Nabi.[26]

Bahkan pada tahun kesembilan Hijriyah dalam kasus yang lain, sampailah laporan ke tangan Nabi bahwa kaisar Romawi timur sedang bersiap-siap untuk menyerbu ke Madinah, yang dianggap Nabi dapat membahayakan keamanan orang islam. Maka Nabi membuat persiapan perlawanan. Saat itu beliau berseru kepada rakyat agar mengorbankan apa yang dapat diberikan. Lantas Utsman memeberikan 1000 unta, 50 kuda, dan 1000 potong emas.[27]

.

[26] Fazl Ahmad, *Utsman Khalifah Ketiga*, (Jakarta: Hudaya,1971), 10
[27] Ibid,. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id